

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan kajian etnosains pada proses pembuatan garam bledug di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Tepatnya di Bledug Kuwu, Bledug Cangkring (*Baby Volcano*) dan Belik Mendikil Grabagan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Diperoleh kesimpulan dari hasil kajian etnosains yang kemudian dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran IPA SMP/MTs (Fase D) sebagai berikut:

1. Aktivitas pembuatan garam di Bledug Kuwu, Bledug Cangkring (*Baby Volcano*) dan Belik Mendikil Grabagan memiliki proses pembuatan garam yang relatif sama. Proses pembuatan garam bledug secara umum dikaji dengan kajian etnosains yaitu: membuat tandon/tempat penampungan air sementara (metode sedimentasi), membuat klakah (pesawat sederhana dan tekanan pada zat padat), mengalirkan air garam ke tandon (karakteristik pada zat cair), memindahkan air garam dari tandon ke klakah (perpindahan kalor secara radiasi), proses pengeringan garam menggunakan bantuan matahari (perubahan wujud zat) dan pencucian garam (zat aditif). Terdapat perbedaan dalam proses pembuatan garam pada masing-masing tempat pembuatan garam, yaitu: bentuk tandon, bentuk klakah dan cara memindahkan air dari sumber air garam ke tandon. Terdapat persamaan dalam proses pembuatan garam, yaitu: sama-sama memanfaatkan air sumber garam yang berasal dari dalam tanah (*brine*), diendapkan di tandon selama 24 jam, proses pembuatan garam memakan waktu 3-4 hari selama musim kemarau, proses pembuatan garam ketiganya masih menggunakan cara yang sederhana (konvensional), dan sama-sama menggunakan air garam untuk mencuci garam.
2. Kajian etnosains proses pembuatan garam di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan dapat dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) SMP/MTs (Fase D) sehingga

dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA. Capaian Pembelajaran (CP) yang dapat dicapai oleh peserta didik antara lain: mampu melakukan pemisahan campuran sederhana, memahami tekanan sekaligus pesawat sederhana, mengidentifikasi sifat dan karakteristik zat, memahami energi kalor, membedakan perubahan fisik dan kimia serta memiliki keteguhan dalam mengambil keputusan yang benar untuk menghindari zat aditif dan adiktif yang membahayakan dirinya dan lingkungan. Kajian etnosains pada prses pembuatan garam ini bisa digunakan untuk menujung materi pembelajaran yang sesuai, yakni pada materi kelas VII sebanyak 1 materi, VIII sebanyak 3 materi dan IX sebanyak 2 materi.

